

## Karakteristik Habitat Tapir Asia (*Tapirus Indicus*) di Kawasan SPTN I Taman Nasional Tesso Nilo

Muhammad Aziz Shiddieqy<sup>a\*</sup>, Defri Yoza<sup>a</sup> & Edwar Firdaus<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Riau, Kampus Bina Widya, Jalan HR. Subrantas KM. 12.5, Panam, Kecamatan Tampan, Pekanbaru 28293

\*Corresponding author: [m\\_aziz1011@yahoo.co.id](mailto:m_aziz1011@yahoo.co.id)

Submitted: 2023-07-23. Revised: 2023-09-23. Accepted: 2023-10-31

### ABSTRACT

An Asian tapir (*Tapirus indicus*) is a plant-eating herbivorous animal. Habitats that are suitable for survival, such as the availability of sufficient food and an environment that supports tapirs for breeding and resting which occupy places of life in the form of swamp habitats, lowlands, mountains, hill forests, secondary forests, dense shrubs and palm plantations (Ministry of Forestry, 2013). Tesso Nilo National Park is one of the natural forest areas that still provides a habitat for the continued preservation and rescue of rare animals, including the tapir. This study aims to determine the habitat characteristics of the Asian tapir (*Tapirus indicus*) in the SPTN I area of Tesso Nilo National Park. Determination of the position of the Asian tapir can be known by collecting data using direct and indirect observation methods. The habitat studied was selected using a purposive sampling technique, namely by exploring locations that are home ranges for tapirs. Observations were made using 1 transect line in each different habitat type. There are a total of 2 transect lines, there are 25 observation plots in each line so that a total of 50 observation plots. Habitat characteristics suitable for tapirs based on tree crown cover were 1.77% -14.14% shrubs and secondary forest tree canopy cover 17.68% -99.79%. Habitat characteristics for tapirs based on the availability of forage plant species are mostly found in shrub vegetation, 27.272% -96.55%. Based on the slope factor, the slope is at a level of 1% -21%, this is included in the flat and sloping category, then based on the altitude it ranges from 42.01 masl to 71.96 masl. The distance between secondary forest vegetation and natural forest is 810.89 m-1,220.43 m and the distance between shrub vegetation is 2,537.39 m-3,084.49 m and the distance from the river to secondary forest vegetation is 8.98 m-317.41 m and scrub vegetation 24.52 m-398.75 m

**Keywords:** *Habitat Characteristics, Tesso Nilo National Park, Tapir*

### PENDAHULUAN

Kegiatan deforestasi memberikan dampak terhadap hilangnya atau terfragmentasinya hutan alam yang menjadi habitat berbagai jenis satwa liar dan habitat berbagai spesies mamalia besar. Hal ini membuat spesies-spesies tertentu menuju ke ambang kepunahan. Salah satu jenis mamalia besar di Sumatera yang dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah (*endangered*) adalah Tapir menurut IUCN Redlist (2012). Satwa ini diprioritaskan untuk dikonservasi dalam peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018.

Taman Nasional Tesso Nilo berlokasi di Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Taman nasional ini ditunjuk sebagai Kawasan Pelestarian Alam melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 255/Menhut-II/2004 pada 19 Juli 2004.

Taman Nasional Tesso Nilo merupakan salah satu kawasan hutan alam yang masih menyediakan habitat

untuk keberlangsungan pelestarian dan penyelamatan hewan langka. Diantaranya adalah tapir, akan tetapi informasi terkait tentang karakteristik habitat satwa ini di Taman Nasional Tesso Nilo kurang tersedia, untuk itu diperlukan penelitian terkait karakteristik habitat tapir asia di Taman nasional tesso nilo Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik habitat tapir asia (*Tapirus indicus*) di kawasan SPTN I Taman Nasional Tesso Nilo.

### MATERI DAN METODE

#### Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Pengambilan data dilakukan dari bulan Juli hingga Agustus 2022.

## Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah *phi band*, *Global Positioning System* (GPS), klinometer, peta lapangan, kamera, parang, *tally sheet* dan alat tulis. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah dua tipe vegetasi yang terdapat pada kawasan Taman Nasional Tesso Nilo yaitu hutan sekunder dan semak belukar yang terdapat tanda-tanda keberadaan tapir.

## Metode Penelitian Penentuan Posisi Tapir

Penentuan posisi tapir asia dapat diketahui dengan mengumpulkan data menggunakan metode observasi langsung dan tidak langsung.

## Penentuan Karakteristik Habitat Tapir

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan cara observasi. Habitat yang diteliti dipilih dengan teknik *purposive* sampling yaitu dengan menjelajah pada lokasi-lokasi yang menjadi *home range* bagi tapir.

## Pengamatan Kondisi Faktor Habitat Tapir

Pengamatan tipe vegetasi dibagi menjadi 2 tipe habitat yaitu hutan sekunder dan semak belukar. Pengukuran penutupan tajuk dilakukan dengan mengukur diameter tajuk pohon terluar yang terdapat dalam plot pengamatan. Pengukuran diameter tajuk dilakukan dengan cara mengukur jarak dari 2 sisi terluar tajuk pohon menggunakan meteran. Data yang akan diambil merupakan rata-rata dari diameter tajuk pohon, kemudian dimasukkan ke dalam rumus luas permukaan tutupan tajuk. Menurut (Mueller dombois dan Ellenberg, 1974 dalam Anwar, 2020) Menghitung penutupan basal area pohon dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ba = \left(\frac{1}{2} d\right)^2 \cdot \pi$$

Dimana:

- ba : Basal area/luas permukaan tutupan tajuk
- d : Diameter tajuk/kanopi pohon
- $\pi$  :  $\frac{22}{7}$

Rumus luas permukaan tajuk

$$\text{Persentase penutupan tajuk} = \frac{\text{jumlah luas penutupan tajuk}}{\text{Luas plot}} \times 100\%$$

Ketersediaan Jenis Tumbuhan Pakan dilakukan terhadap jenis-jenis pakan dengan menghitung jumlah dari jenis-jenis pakan yang terdapat dalam plot. Ketersediaan tumbuhan pakan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketersediaan tumbuhan pakan} = \frac{\text{Jumlah pakan}}{\text{jumlah seluruh jenis}} \times 100\%$$

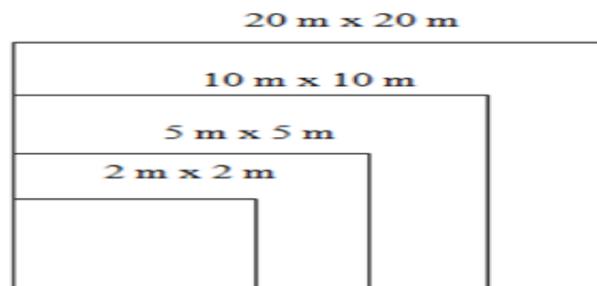
Pengambilan data ketinggian tempat dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan *Google Earth*. Pengukuran kemiringan lahan dapat menggunakan alat klinometer. Penghitungan jarak ke hutan alam dilakukan secara langsung di lapangan, namun jika jarak tersebut terlalu jauh maka dapat dihitung dengan bantuan peta lokasi penelitian. Jika jarak plot dengan sumber air dekat maka pengukuran dapat dilakukan dengan secara langsung menggunakan meteran, namun jika jaraknya jauh maka bisa menggunakan bantuan peta. Sumber air dapat berupa sungai besar maupun sungai kecil yang biasa dipakai tapir sebagai sumber air minum.

## Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan 1 jalur transek di tiap tipe habitat yang berbeda. Total berjumlah 2 jalur transek, terdapat 25 plot pengamatan dalam setiap jalur sehingga total berjumlah 50 plot pengamatan. Ukuran plot pengamatan adalah 20 m × 20 m meliputi plot untuk pengamatan tingkat semai (2 m × 2 m), pancang (5 m × 5 m), tiang (10 m × 10 m) dan pohon (20 m × 20 m). Plot pengamatan dibuat pada lokasi yang memungkinkan menjadi faktor habitat tapir serta terdapat tanda keberadaan tapir. Berikut gambar plot pengamatan dapat dilihat pada Gambar 1.

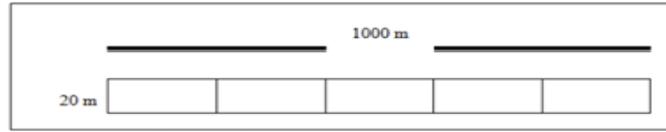
Dimana:

1. Petak 1 Contoh Semai (2m X 2m)
2. Petak 2 Contoh Pancang (5m X 5m)
3. Petak 3 Contoh Tiang (10m X 10m)
4. Petak 4 Contoh Pohon (20m X 20m)



Gambar 1. Contoh bentuk plot pengamatan (Rosinta dan Yoza, 2019)

Bentuk jalur transek dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh jalur transek pengamatan (Rosinta dan Yoza, 2019)

**Analisis Data**

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu prosedur pencatatan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada (Pitoy et al., 2016).

**Ketersediaan Jenis Tumbuhan Pakan**

Dilakukan analisis ketersediaan jenis tumbuhan pakan berdasarkan hasil pengamatan (observasi) pada petak ukur 20 m x 20 m. Berdasarkan hasil analisis vegetasi akan dihitung jumlah individu tumbuhan pakan dan persentase jenis tumbuhan pakan serta komposisi jenis dengan menghitung INP (Indek Nilai Penting).

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{jumlah individu satu jenis}}{\text{luas plot}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{kerapatan suatu jenis}}{\text{kerapatan seluruh jenis}} \times 100 \%$$

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{jumlah seluruh plot}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{luas plot pengamatan}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Indeks Nilai Penting (INP)} = \text{INP} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

Keanekaragaman jenis dihitung menggunakan rumus Shannon-Wiener (H') sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keanekaragaman Jenis Shannon-Wiener (H')} = - \sum (\text{pi} \ln \text{pi}) \text{ dimana } \text{Pi} = \text{ni/N}$$

Dimana:

- H' = Indeks keanekaragaman jenis
- Pi = Proporsi nilai penting ke-i
- In = Logaritma natural
- ni = Jumlah individu dari jenis i
- N = Jumlah individu seluruh jenis

untuk mengetahui tinggi rendahnya keanekaragaman jenis pada suatu kawasan (Magurran, 1988 dalam Anwar, 2020) menyatakan bahwa kategori nilai indeks keanekaragaman spesies Shanon-Wiener (H') adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai H' ≥ 3, menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada kawasan tersebut adalah tinggi
- b. Jika nilai 1 ≤ H' < 3, menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada kawasan tersebut adalah sedang.
- c. Jika H' < 1, menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada kawasan tersebut adalah rendah

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Temuan Keberadaan Tapir**

Pengambilan data dilakukan pada dua lokasi yang berbeda dengan Panjang masing-masing transek 1 km. Masing-masing transek memiliki nilai indeks keanekaragaman yang berbeda dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tipe habitat, jumlah jenis, indeks keragaman dan bentuk temuan perjumpaan.

No	Tipe habitat	Tingkat vegetasi	Jumlah individu jenis	Indeks keanekaragaman (H')	Bentuk temuan perjumpaan				Jumlah
					J	TI	BP	K	
1	Hutan sekunder	semai	41	3,22	9	2	19	5	35
		pancang	47	3,42					
		tiang	40	3,47					
		pohon	45	3,57					
		semai	15	2,24					
2	Semak belukar	pancang	22	2,21	3	-	5	1	9
		tiang	22	2,68					
		pohon	8	1,53					

Dimana

J : Jejak kaki (satu tapak kaki)  
 TI : Tempat istirahat  
 BP : Bekas pakan  
 K : Kotoran

Temuan keberadaan tapir terbanyak terdapat pada hutan sekunder dengan jumlah perjumpaan, jejak sebanyak 9, tempat istirahat 2, bekas pakan 19 dan kotoran 5, sehingga total temuan berjumlah 35. Berdasarkan hasil temuan perjumpaan pada hutan sekunder dengan total vegetasi sebanyak 173 jenis tanaman dengan 38 jenis famili baik berupa semai sebanyak 41 jenis individu, pancang 47 jenis individu, tiang 40 jenis individu dan pohon sebanyak 45 jenis individu menandakan bahwa hutan sekunder dimaksudkan untuk memulihkan kawasan yang terdegradasi atau rusak dan digunakan sebagai tempat beraktifitas bagi tapir selama masa aktifnya.

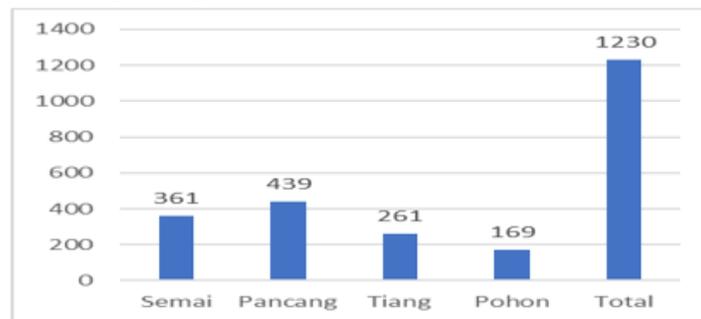
Hasil temuan tanda keberadaan tapir pada semak belukar dengan perjumpaan 3 jejak kaki, 5 bekas pakan dan 1 kotoran sehingga total berjumlah 9 perjumpaan tanda keberadaan tapir. Ditemukan sebanyak 22 jenis famili, pada tingkat semai terdapat 15 jenis individu, pancang 22 jenis individu, tiang 22 jenis individu dan pohon sebanyak 8 jenis individu, sedikitnya temuan pada vegetasi semak

belukar dikarenakan tutupan lahan yang lebih terbuka dibandingkan dengan hutan sekunder. Adapun beberapa hal yang menyebabkan tidak adanya bentuk perjumpaan tanda-tanda keberadaan tapir pada tipe habitat semak belukar yaitu dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan maraknya penebangan liar (*Illegal Logging*).

### Karakteristik Habitat Biotik

#### Komposisi Jenis

Berdasarkan hasil pengamatan menggunakan jalur transek pada dua lokasi yang berbeda hutan sekunder dan Semak belukar, ditemukan sebanyak 1230 individu tumbuhan dengan jumlah famili sebanyak 38 jenis baik berupa semai, pancang, tiang, pohon.



Gambar 3. Diagram jumlah vegetasi

Berdasarkan tabel 2 diketahui jumlah komposisi tertinggi pada hutan sekunder sebesar 173 jenis dengan 38 famili, jumlah jenis ini dipengaruhi oleh tipe hutan yang tingkat keanekaragaman pohon tinggi mencapai 3,57. Nilai indeks keanekaragaman jenis termasuk kategori tinggi (>3) semakin besar nilai ( $H'$ ) menunjukkan semakin besar nilai keanekaragaman jenis, kondisi ekosistem yang masih

relatif baik seperti penutupan vegetasi, keanekaragaman tumbuhan dan terdapatnya sumber-sumber air. Indikator-indikator ini penting karena hutan sekunder merupakan bagian dari habitat satwa tertentu sehingga memerlukan kawasan yang memiliki sumber-sumber pakan, tempat berlindung dan berkembang biak.

Tabel 2. Hasil komposisi jenis pada vegetasi hutan sekunder dan semak belukar

Tipe Vegetasi	Jumlah Famili	Jumlah Keanekaragaman Jenis
Hutan sekunder	38	173
Semak belukar	20	67

Jumlah komposisi terendah pada tipe vegetasi semak belukar sebanyak 67 jenis dengan 20 famili. Rendahnya keanekaragaman jenis pada semak belukar ini disebabkan pada tutupan lahan ini mengalami gangguan aktivitas manusia yang memanfaatkan hasil hutan kayu (*illegal logging*) sehingga berpengaruh terhadap nilai keanekaragaman jenis.

#### Indeks Nilai Penting

Indeks nilai penting (INP) merupakan nilai yang menunjukkan perlunya suatu jenis tumbuhan serta peranannya dalam struktur vegetasi. Indeks nilai penting (INP) dapat digunakan untuk menentukan dominansi jenis tumbuhan terhadap jenis tumbuhan lainnya, untuk menentukan nilai struktur vegetasi dapat diketahui dari indeks nilai penting (INP) yang dihitung berdasarkan

jumlah seluruh nilai kerapatan relatif (KR), frekuensi relatif (FR) dan dominansi relatif (DR) (Fachrul, 2007).

Berikut indeks nilai penting (INP) paling dominan pada tingkat semai, pancang, tiang dan pohon pada tiap jalur.

**Tabel 3.** Indeks nilai penting paling dominan pada tiap jalur

Tipe vegetasi	Tingkat	Nama lokal	Nama ilmiah	Family	KR%	FR%	DR%	INP%
Hutan sekunder	Semai	Kedondong hutan	<i>Spondias pinata</i>	<i>Anacardiaceae</i>	9,59	9,8		19,39
	Pancang	Kelat merah	<i>Syzygium palembanicum</i>	<i>Myrtaceae</i>	7,83	7,93		15,76
	Tiang	Kelat merah	<i>Syzygium palembanicum</i>	<i>Myrtaceae</i>	9,24	9,17		25,16
	Pohon	Kelat merah	<i>Syzygium palembanicum</i>	<i>Myrtaceae</i>	7,69	8,59	4,10	20,39
Semak belukar	Semai	Senduduk	<i>Melastoma sylvaticum</i>	<i>Melastomataceae</i>	39,3	30,43		69,74
	Pancang	Pulai pipit	<i>Kibatalia maingayi</i> hk. f	<i>Apocynaceae</i>	18,01	10,34		28,36
	Tiang	Pulai pipit	<i>Kibatalia maingayi</i> hk. f	<i>Apocynaceae</i>	16,90	11,84		38,47
	Pohon	Sendok - sendok	<i>Endospermum diadenum</i> ma	<i>Euphorbiaceae</i>	34,61	47,37	10,76	92,74

a) Indeks nilai penting tingkat semai

Indeks nilai penting (INP) tertinggi pada tingkat semai adalah kedondong hutan dari famili *Anacardiaceae*, jenis ini terdapat hampir di seluruh jalur pada vegetasi hutan sekunder, dan pada semak belukar adalah senduduk dari famili *Melastomataceae* sebesar 69,74%. Tanaman senduduk merupakan jenis dominan yang tumbuh di vegetasi semak belukar yang umumnya berupa tumbuhan perdu yang dimanfaatkan tapir sebagai tumbuhan pakan.

b) Indeks nilai penting tingkat pancang

Indeks nilai penting (INP) pada tingkat pancang yang tertinggi adalah pulai pipit dari famili *Apocynaceae* dengan nilai sebesar 28,36% pada semak belukar dan kelat merah dari famili *Myrtaceae* dengan nilai 15,76% pada hutan sekunder.

c) Indeks nilai penting tingkat tiang

Indeks nilai penting (INP) pada tingkat tiang yang tertinggi adalah kelat merah dari famili *Myrtaceae*. Jenis ini ditemukan tersebar merata pada tiap plot vegetasi hutan sekunder sebesar 25,16% dan pulai pipit dari famili *Apocynaceae* pada vegetasi semak belukar sebesar 38,47%.

d.) Indeks nilai penting tingkat pohon

Indeks nilai penting (INP) tertinggi pada tingkat pohon adalah sendok-sendok dari famili *Euphorbiaceae* terdapat pada jalur kedua pada vegetasi semak belukar sebesar 92,74%. Jika dilihat dari besarnya indeks nilai penting pohon kelat merah pada hutan sekunder dan pohon sendok-sendok pada semak belukar memiliki peranan penting jika dibandingkan dengan tumbuhan lainnya karena memiliki indeks nilai penting tertinggi yaitu 20,39% dan 92,74%. Tingginya nilai INP menunjukkan bahwa jenis-jenis tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih baik (Munawwaroh, 2016).

### Karakteristik Habitat Abiotik

Demi menunjang kelangsungan hidup tapir di alam liar, satwa ini memerlukan kondisi faktor habitat yang sesuai dengan tempat dan pola hidupnya. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penentu bagi kelangsungan hidup satwa ini yaitu penutupan tajuk, ketersediaan jenis tumbuhan pakan, kemiringan lereng, ketinggian tempat, jarak dari hutan alam dan jarak dengan sungai.

**Tabel 4.** Karakteristik Habitat Tapir

No	Kondisi Faktor Habitat	Karakteristik Habitat Tapir	
		Hutan Sekunder	Semak
1	Penutupan tajuk pohon (%)	17,68-99,79	1,77-14,14
2	Ketersediaan jenis tumbuhan pakan (%)	4-42,86	27,27-96,55
3	Kemiringan lereng (%)	2-21	1 - 17
4	Ketinggian tempat (mdpl)	42,78-71,96	42,01-69,95
5	Jarak dengan hutan alam (m)	810,89-1.220,43	2.537,39-3.084,49
6	Jarak dengan Sungai (m)	8,98-317,41	24,52-398,75

### Penutupan Tajuk Pohon

Berdasarkan hasil pengamatan disemua lokasi dapat dilihat penutupan tajuk pohon di hutan sekunder lebih besar yaitu berkisar 17,68%-99,79% dibanding dengan semak belukar 1,77%-14,14% penutupan tajuk pada hutan sekunder lebih beragam seperti hutan bekas terbakar, bekas penebangan yang merupakan daerah penyangga. Indriyanto (2008), menyatakan bahwa tapir menyukai habitat yang memiliki penutupan tajuk rapat dan sedang. tegakan rapat, bila terdapat lebih dari 70 % penutupan tajuk, tegakan cukup, bila terdapat 40-70 % penutupan tajuk, tegakan jarang, bila terdapat kurang dari 40 % penutupan tajuk.

### Ketersediaan Jenis Tumbuhan Pakan

Tapir memakan tumbuhan karet pada tingkat semai dan pancang di kawasan rehabilitasi hutan dan lahan kasang kuantan mudik, (Hadi, 2019). Dari pernyataan tersebut Tapir termasuk jenis satwa pemakan rumput, daun, ranting dan menyukai vegetasi tingkat semai dan pancang sebagai pakan. Jumlah tumbuhan pakan tapir yang ditemukan adalah 18 jenis tumbuhan pakan yang dikonsumsi, terdiri dari 13 famili, 4 individu dikonsumsi bagian daun, batang, dan buah, 14 individu dikonsumsi bagian daun, dan batang.

**Tabel 5.** Jenis tumbuhan pakan Tapir

Tingkat vegetasi	Bagian yang dimakan	Jumlah	Total
Hutan sekunder	Daun, Batang	114	176
	Daun, Batang, Buah	62	
Semak belukar	Daun, Batang	364	390
	Daun, Batang, Buah	26	

Persentase ketersediaan jenis tumbuhan pakan tapir yang tertinggi adalah pada vegetasi semak belukar yaitu berkisar 27,27%-96,55% dan Persentas ketersediaan tumbuhan pakan tapir yang rendah pada hutan sekunder 4%-42,86%.

Tumbuhan pakan tapir terdiri atas tumbuhan bawah, perdu semak, sebagian merupakan tumbuhan bergetah, tapir merupakan pemakan yang selektif terutama memakan tanaman muda dan biji-bijian. Keselektifan tersebut didasari oleh insting kecenderungan pada tingkah laku, kebiasaan dan kebutuhan akan metabolisme tubuh.

### Kemiringan Lereng

Hasil identifikasi temuan dan perjumpaan tanda keberadaan tapir di lokasi penelitian ditemukan di tingkat kemiringan 1%-21% lokasi temuan keberadaan termasuk dalam kriteria datar hingga miring.

### Ketinggian Tempat

Lokasi penelitian berada pada ketinggian 42,01 mdpl-71,96 mdpl. Dari data tersebut lokasi penelitian termasuk ke dalam tipe hutan dataran rendah (*lowland forest*),

### Jarak Dengan Hutan Alam

Lokasi penelitian berjarak dengan hutan alam sekitar 810,98-3.084,49m. Jarak ini tidak terlalu jauh dari hutan alam, berdasarkan Permenhut RI No P.57/Menhut-II / 2013 menyatakan terkadang tapir melakukan perjalanan yang jauh, luas daerah (*home range*) tapir mencapai 12,75 km<sup>2</sup>.

### Jarak Dengan Sungai

Jarak plot pengamatan ke sumber air 8,98 m-398,75 m. plot pengamatan yang terdekat dengan sungai adalah plot ke 25 pada hutan sekunder dengan jarak 8,98 m dan plot pengamatan yang jauh dengan sungai adalah plot pertama di semak belukar dengan jarak 398,75 m.

Tapir dikategorikan sebagai binatang (*water dependent species*) merupakan spesies yang ketergantungan terhadap air. Karakteristik habitat yang digunakan memberikan hasil yang baik, artinya komponen yang digunakan pada karakteristik habitat tapir penting bagi tapir dan ditemukan di tempat-tempat yang bermanfaat bagi mereka. Misalnya, komponen lingkungan struktural, seperti kemiringan, ketinggian, dan jarak ke hutan alam, penting untuk menjaga keamanan tapir dan membantu mereka mencari makan. Komponen biotik fungsional, seperti ketersediaan tutupan pohon dan spesies tumbuhan hijau yang berbeda, juga penting bagi tapir.

### KESIMPULAN

Karakteristik habitat yang sesuai bagi tapir berdasarkan penutupan tajuk pohon adalah pada semak belukar 1,77%-14,14% dan pada habitat dengan penutupan tajuk pohon hutan sekunder 17,68%-99,79%. Karakteristik habitat bagi tapir berdasarkan ketersediaan jenis tumbuhan pakan paling banyak terdapat pada vegetasi semak belukar 27,27%-96,55%. Berdasarkan faktor kemiringan lereng berada pada tingkat 1%-21% ini termasuk kedalam kategori datar dan miring, kemudian berdasarkan ketinggian tempat berkisar 42,01 mdpl-71,96 mdpl. Jarak vegetasi hutan sekunder dengan hutan alam yaitu 810,89

m-1,220,43 m dan jarak pada vegetasi semak belukar 2,537,39 m-3,084,49 m serta jarak dengan sungai pada vegetasi hutan sekunder 8,98 m-317,41 m dan vegetasi semak belukar 24,52 m-398,75 m.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya untuk melakukan pengayaan pakan tapir dengan melakukan eksplorasi jenis tanaman dan tumbuhan pakan bagi tapir, memilih jenis pakan sesuai dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan kemudian dilakukan perbanyak tanaman pada habitat tapir serta diperlukan penelitian lanjutan mengenai karakteristik habitat tapir dengan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga mencakup seluruh kawasan TNTN.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. 2020.** Karakteristik Habitat Tapir Asia (Tapirus Indicus) Wilayah Kerja Resort Lahai Sptn II Belilas Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Dan Sekitarnya Di Provinsi Riau. Riau University.
- Fachrul, M. F. 2007.** Metode sampling Bioekologi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hadi, M. L. 2019.** Komunikasi pribadi tentang konsumsi pakan tapir dan waktu makan tapir serta jarak dengan sungai pada aeral rehabilitasi hutan dan lahan Kasang Kuantan Mudik.
- Indriyanto, D. 2008.** Evaluasi properti (porositas, saturasi air dan permeabilitas) berdasarkan analisis log sumur “beta” pada formasi baturaja lapangan” biru” untuk penentuan zona prospek hidrokarbon cekungan sumatera selatan (Doctoral dissertation, Geological Engineering Department Engineering Faculty Diponegoro University).
- IUCN. 2012.** Tapirus indicus (Asian Tapir, Indian Tapir, Malayan Tapir, Malay Tapir). Available at: <http://www.iucnredlist.org/details/21472/0>. Diakses tanggal 17 Desember 2021.
- Munawwaroh, A. 2016.** Penerapan Analisis Vegetasi Di Hutan Mbeji Daerah Wonosalam Jombang. IKIP Budi Utomo Malang.
- Peraturan Menteri Kehutanan. 2018.** Arahan strategis konservasi spesies nasional 2008-2018. Kementerian kehutanan. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kehutanan. 2013.** Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Tapir. Jakarta: Menteri Kehutanan Republik Indonesia
- Pitoy, C. V. 2016.** Analisis strategi bersaing dalam persaingan usaha bisnis document solution (studi kasus pada PT. Astragraphia, Tbk Manado). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16(3).